

## Pengaruh Pemberian Antibiotik dan Kortikosteroid Terhadap Kejadian Efek Samping Pada Pasien ISPA di Puskesmas Paguyangan Tahun 2023

*The Effect of Giving Antibiotics and Corticosteroids on the Incidence of Side Effects in ARI Patients at the Paguyangan Health Center in 2023*

Anggun Lestari<sup>1</sup>, Baedi Mulyanto<sup>2</sup>, Luthfi Hidayat Maulana<sup>3\*</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Peradaban

### Abstract

ARI is a type of acute respiratory infection which is still a problem in the world of health. WHO data shows as many as 13 million more per year children die from ARI. In 2018 there were 1,017,290 cases of ISPA, dominated by ages <12 years, totaling 18,338 cases. In Central Java Province, ISPA cases have increased to reach (8.5%) from the previous year, especially in Brebes Regency, this case has reached 2,738 cases. The management of first-line therapy is the administration of antibiotics accompanied by supportive therapy and adjuvant therapy, one of which is the corticosteroid group. The high number of prescriptions for antibiotics is related to cases of bacterial resistance and the problem of inaccuracy in prescribing corticosteroids, so this needs to be studied. This study aims to determine the pattern of administration of antibiotics and corticosteroids to ARI patients and to determine the effect of administration of antibiotics and corticosteroids on the incidence of side effects in ARI patients at the Paguyangan Health Center in 2023. This study used a non-experimental observation method which was designed as a cross-sectional study, with using mobile interview sheets with telephone observations every 12 hours, 24 hours, 48 hours and 72 hours with a purposive sampling technique based on inclusion and exclusion with a total sample of 100 patients from a population of 5,309 patients, in data analysis using data normality test and one sample T test. After doing the research, it was found that the results of the data were normally distributed with an Asym value. Sig (2-tailed) of 0.850. The results of the T-test for one sample showed that there was an effect of giving antibiotics and corticosteroids as adjuvant therapy on the incidence of side effects in ISPA patients at the Paguyangan Health Center in 2023 with a p-value of 0.000 <0.05.

**Keywords:** ARI, Antibiotics, Corticosteroids, Side effects

### Article Info

#### Article history

Submission: November 2023

Accepted: Desember 2023

Publish: January 2024

### Abstrak

ISPA merupakan salah satu jenis penyakit infeksi saluran pernapasan akut yang masih menjadi masalah dalam dunia kesehatan. Data WHO menunjukkan sebanyak 13 juta lebih anak per tahun meninggal akibat ISPA. Pada tahun 2018 terdapat 1.017.290 kasus ISPA yang didominasi oleh usia <12 tahun sebanyak 18.338 kasus. Di Provinsi Jawa Tengah kasus ISPA mengalami peningkatan mencapai (8,5%) dari tahun sebelumnya, khusus di Kabupaten Brebes kasus ini mencapai 2.738 kasus. Penatalaksanaan terapi lini pertama adalah pemberian antibiotik yang disertai dengan terapi suportif dan terapi adjuvan, salah satunya adalah golongan kortikosteroid. Tingginya jumlah persepsan antibiotik berkaitan dengan kasus resistensi bakteri dan masalah ketidaktepatan persepsan kortikosteroid sehingga perlu dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pemberian antibiotik dan kortikosteroid pada pasien ISPA serta mengetahui pengaruh pemberian antibiotik dan kortikosteroid terhadap kejadian efek samping pada pasien ISPA di Puskesmas Paguyangan tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode non- metode observasi eksperimental yang dirancang sebagai

### Ucapan terimakasih

#### Correspondence:

Luthfi Hidayat Maulana,  
Program Studi Farmasi,  
Fakultas Sains dan  
Teknologi, Universitas  
Peradaban

penelitian cross-sectional, dengan menggunakan lembar wawancara mobile dengan observasi telepon setiap 12 jam, 24 jam, 48 jam dan 72 jam dengan teknik purposive sampling berdasarkan inklusi dan eksklusi dengan jumlah sampel 100 pasien. dari populasi 5.309 pasien, dalam analisis data menggunakan uji normalitas data dan uji one sample T test. Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil data berdistribusi normal dengan nilai Asym. Sig (2-tailed) sebesar 0,850. Hasil uji T pada satu sampel menunjukkan terdapat pengaruh pemberian antibiotik dan kortikosteroid sebagai terapi tambahan terhadap kejadian efek samping pada pasien ISPA di Puskesmas Paguyangan tahun 2023 dengan nilai p-value  $0,000 < 0,05$ .

**Kata kunci:** ISPA, Antibiotik, Kortikosteroid, Efek Samping

---

## PENDAHULUAN

ISPA (*Infeksi Saluran Pernapasan Akut*) atau *Acute Respiratory Infection* (ARI) merupakan kondisi peradangan (*inflamasi*) akut pada saluran pernafasan atas maupun saluran pernafasan bawah yang umumnya disebabkan oleh infeksi pada bakteri maupun virus (1). Penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) masih menjadi permasalahan dalam dunia kesehatan. Tahun 2016, WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa angka kejadian ISPA pada balita tingkat dunia masih cukup tinggi dengan perkiraan jumlah antara (15-20%), di negara berkembang sebesar (0,29%) khususnya di negara Indonesia jumlah kasus ISPA kurang lebih mencapai 151 juta jiwa per tahun. Saat ini kasus ISPA masih menempati urutan ke-10 besar penyakit di Rumah Sakit, dan urutan ke-4 dari 10 besar penyakit khususnya di wilayah Puskesmas (2).

Prevalensi ISPA menurut Kemenkes RI (*Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*) tahun 2017 di Provinsi Jawa Tengah sebanyak (3,61%), sedangkan di Provinsi lain seperti Bali sebanyak (2,05%), Lampung sebanyak (2,23%) dan Riau sebanyak (2,67%). Di Provinsi Jawa Tengah kejadian kasus ISPA didominasi oleh kelompok usia balita kurang dari 1 tahun dan 1- 4 tahun. Angka kejadian usia balita mencapai 52.033 kasus, dan angka kematian mencapai 86 jiwa. Jumlah prevalensi kejadian kasus ISPA pneumonia pada balita tahun 2018 telah mencapai (62,5%) dan di tahun 2019 prevalensi kejadian kasus ISPA meningkat hingga mencapai (67,7%). Peningkatan prevalensi angka kejadian kasus ISPA tersebut telah mencapai kurang lebih (5,2%) (Aliyah *et al.*, 2021 & Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019)

Tahun 2018 kasus ISPA di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan hingga mencapai (8,5 %) (3). Menurut data Riskesdas (*Riset Kesehatan Dasar*) Tahun 2018 kejadian ISPA telah mencapai 1.017.290. Rentang usia

didominasi oleh usia anak <12 tahun dan menempati peringkat tertinggi dengan jumlah kasus sebanyak 182.338 kasus (5). Data Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes Tahun 2019 menyatakan angka penderita ISPA sebanyak 2.738 atau (45,05%) (6). Tatalaksana penanganan terapi ISPA adalah Antibiotik sedangkan untuk pemberian terapi adjuvan salah satunya dapat diberikan seperti kortikosteroid (7).

Kasus ISPA di Puskesmas Paguyangan menempati urutan ke-2 dari 10 besar penyakit lain. Jumlah kasus ISPA non-pneumonia bulan Januari – Oktober Tahun 2022 tercatat sebanyak 5.309 kasus dari berbagai usia baik anak – dewasa. Peresepan antibiotik yang cukup tinggi untuk pasien anak – dewasa di Puskesmas Paguyangan berdasarkan karakteristik data sampling pada bulan Oktober Tahun 2022 terakhir tercatat (17,39%), dan peresepan kortikosteroid sebagai terapi adjuvan dalam satu bulan kurang lebih mencapai (17,04%). Mengenai data ilmiah angka kejadian kasus ISPA terkait resistensi antibiotik dan masalah ketidaktepatan peresepan kortikosteroid pada kasus ISPA yang masih cukup diperdebatkan maka diperlukan sebuah penelitian, hal ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh dari pemberian obat antibiotik dan kortikosteroid sebagai terapi adjuvan terhadap kejadian efek samping pada pasien ISPA serta untuk melihat gambaran efektivitas dari terapi yang diberikan. Berdasarkan uraian mengenai latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Antibiotik dan Kortikosteroid Terhadap Kejadian Efek Samping Pada Pasien ISPA di Puskesmas Paguyangan Tahun 2023”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah observasi non-eksperimental, dengan menggunakan desain metode penelitian berupa studi *cross-sectional*. Studi *cross-sectional*

merupakan salah satu jenis studi observasional yang digunakan untuk mengetahui adakah hubungan antara faktor risiko dengan kejadian dari suatu penyakit (8). Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Paguyangan pada bulan April – Mei Tahun 2023. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling melalui metode purposive sampling, dengan jumlah responden dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus slovin sebanyak 100 sampel sesuai dengan pertimbangan kriteria inklusi dan eksklusi dari 5.309 populasi.

Kriteria inklusi pada penelitian ini diantaranya adalah pasien ISPA non-pneumonia anak –

dewasa di Puskesmas Paguyangan, pasien ISPA non-pneumonia yang diresepkan antibiotik dan terapi penyerta kortikosteroid, orang tua pasien ISPA non-pneumonia anak usia 0-11 tahun, data informasi rekam medik lengkap, pasien memiliki telepon seluler, dan pasien yang bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi pada penelitian ini diantaranya adalah pasien ISPA pneumonia anak – dewasa di Puskesmas Paguyangan, pasien ISPA non-pneumonia yang tidak diresepkan antibiotik dan terapi penyerta kortikosteroid, pasien ISPA usia lanjut, data informasi rekam medik tidak lengkap, pasien yang tidak memiliki telepon seluler, responden dengan informasi wawancara kurang lengkap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pasien ISPA

**Tabel 1. Persentase Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia**

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	32	32
Perempuan	68	68
<b>Usia</b>		
0-5 tahun	5	5
6-11 tahun	24	24
12-16 tahun	5	5
17-25 tahun	16	16
26-35 tahun	27	27
36-45 tahun	23	23

Berdasarkan tabel 1, karakteristik pasien ISPA non-pneumonia dari 100 sampel mayoritas adalah pasien dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 68 pasien atau (68%) jika dibandingkan dengan pasien jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 32 pasien atau (32%). Hal ini

dikarenakan bahwa mayoritas jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami aktivitas di lingkungan rumah jika dibandingkan laki-laki. Menurut (9) faktor lain munculnya ISPA juga dapat disebabkan karena kondisi stress.

**Tabel 2. Persentase Karakteristik Pasien Berdasarkan Diagnosa Klinis**

Diagnosa	Jumlah	Persentase (%)
Common could	87	87
Faringitis	6	6
Tonsilitis	2	2
Otitis Media	5	5
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, diagnose klinis karakteristik pasien ISPA non-pneumonia yang

paling banyak adalah *common could* dengan jumlah pasien 87 atau sebanyak (87%). *Common*

*could* merupakan jenis infeksi pada saluran pernafasan yang kerap umum terjadi di masyarakat, kondisi ini biasanya ditandai dengan gejala demam, batuk dan pilek. Menurut (10)

*common could* merupakan jenis penyakit akut yang bersifat infeksius dimana proses penyebarannya dapat terjadi secara cepat dan mudah melalui *droplet*.

## Hasil Analisis Data Univariat

### Pola Peresepan Antibiotik

**Tabel 3. Persentase Peresepan Jenis Antibiotik**

Jenis Antibiotik	Jumlah	Persentase (%)
Amoxicillin tab 500 mg	70	70
Cefadroxil kap 500 mg	8	8
Cotrimoxazole tab 480 mg	22	22
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3, pola peresepan antibiotik pasien ISPA non-pneumonia yang paling banyak adalah Amoxicillin tab 500 mg sebanyak 70 pasien atau (70%) jika dibandingkan dengan Cefadroxil 8 pasien atau (8%). Hal itu dikarenakan bahwa Amoxicillin merupakan jenis antibiotik lini pertama yang umum digunakan untuk terapi

infeksi seperti ISPA, selain harganya terjangkau dan cara kerja yang efektif pemberian antibiotik ini juga harus didasarkan atas epidemiologi dan patofisiologi dari penyakitnya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (11).

**Tabel 4. Persentase Dosis Peresepan Antibiotik**

Antibiotik	Jumlah	Persentase (%)
<i>Golongan Penicillin</i>		
Amoxicillin 500 mg 3 x 1 tab	48	48
Amoxicillin 500 mg 3 x ½ tab	16	16
Amoxicillin 500 mg 3 x 1 pulv	6	6
<i>Golongan Cefalosporin</i>		
Cefadroxil 500 mg 2 x 1 kap	8	8
<i>Golongan Sulfonamida</i>		
Cotrimoxazole 480 mg 2 x 2 tab	16	16
Cotrimoxazole 480 mg 1 x 1 tab	6	6
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4, persentase dosis peresepan antibiotik Amoxicillin digunakan setiap 8 jam sekali atau 3 x sehari. Sedangkan Cotrimoxazole dan Cefadroxil digunakan setiap 12 jam dan 24 jam atau 2 x sehari. Menurut (12) Tingkat

keberhasilan terapi yang optimal didasarkan atas frekuensi penggunaan obat. Hal itu sesuai dengan Standar Pedoman Penggunaan Antibiotik yang telah dituliskan oleh Kemenkes RI Tahun 2012.

**Tabel 5. Persentase Frekuensi Lama Terapi Antibiotik**

Lama Terapi	Jumlah	Persentase (%)
3 hari	92	92
5 hari	8	8
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 mengenai frekuensi lama trapi antibiotik sebagian besar adalah adalah 3 hari dengan jumlah 92 pasien atau (92%). Menurut (12) hal ini sesuai dengan pedoman standar penggunaan antibiotik yaitu selama 3 – 5

hari. Sebagian besar untuk kasus infeksi standar penggunaan antibiotik selama 3-7 hari, apabila digunakan tidak sesuai dengan standar pedoman penggunaan antibiotik maka perlu diperhatikan terkait risiko resistensi bakteri (13).

### Analisis Rasionalitas Peresepan Antibiotik

#### a. Tepat Indikasi

**Tabel 6. Persentase Analisis Rasionalitas Tepat Indikasi**

Diagnosa	Terapi	Kriteria Tepat Indikasi		Persentase (%)
		Tepat	Tidak Tepat	
Common could	Amoxicillin	64	-	64
	Cefadroxil	8	-	8
	Cotrimoxazole	15	-	15
OMA	Amoxicillin	2	-	2
	Cotrimoxazole	-	3	3
Tonsiliitis	Amoxicillin	2	-	2
Faringitis	Amoxicillin	2	-	2
	Cotrimoxazole	-	4	4
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>7</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6, analisis rasionalitas obat berdasarkan tepat indikasi sebanyak 93 pasien (93%) telah tepat indikasi dan 7 pasien (7%) tidak tepat indikasi. Menurut (14) dan (15) beberapa jenis antibiotik yang digunakan untuk terapi ISPA sesuai dengan pedoman penggunaan antibiotik antara lain adalah Amoxicillin, Cotrimoxazole,

dan Cefadroxil. Ketepatan indikasi pada terapi diatas telah sesuai dengan pedoman panduan penggunaan antibiotika, namun pada ketidaktepatan indikasi ditunjukkan pada pasien diagnosa OMA dan faringitis yang diberikan antibiotik Cotrimoxazole.

#### b. Tepat Obat

**Tabel 7. Persentase Analisis Rasionalitas Tepat Obat**

Kelompok Usia	Bentuk Sediaan	Kriteria Tepat Obat		Persentase (%)
		Tepat	Tidak Tepat	
0 – 5 tahun	Tablet	-	1	1
	Pulveres	4	-	4
6 – 11 tahun	Tablet	17	6	23
12 – 16 tahun	Tablet	6	-	6
17 – 25 tahun	Tablet	17	-	17
26 – 35 tahun	Tablet	27	-	27
36 – 45 tahun	Tablet	22	-	22
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>7</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 7, analisis rasionalitas obat berdasarakan tepat obat sebanyak (93%) sudah tepat obat dan (7%) tidak tepat obat. Faktor ketidaktepatan ni dikarenakan bahwa pada beberapa pasien dengan usia kategori balita dan kanak – kanak (rentang usia 2-7 tahun) diberikan sediaan obat dalam bentuk tablet dengan

rekomendasi aturan pakai setengah tablet dan orang tua diminta untuk menggerusnya dirumah. Hal ini sama degan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (16). Menurut buku panduan farmakologi yang dituliskan oleh (17) bentuk sediaan dapat berpengaruh terutama pada tingkat kecepatan obat saat diserap oleh tubuh.

**c. Tepat Dosis**

**Tabel 8. Persentase Tepat Dosis**

Kelompok Usia	Acuan Referensi	Kriteria Tepat Obat		Persentase (%)
		Tepat	Tidak Tepat	
Anak	Formularium Spesialistik Ilmu Kesehatan Anak Tahun 2013 (18)	29	-	29
Remaja	BNF for Children 2019-2020 (19)	21	-	21
Dewasa	Drug Information Handbook 17 <sup>th</sup> Edition 2008-2009 (20)	50	-	50
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>0</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 8, analisis rasionalitas obat berdasarkan tepat dosis sebanyak (100%) tepat dosis dan (0%) tidak tepat dosis. Perhitungan dosis pada persepan anak disesuaikan dengan usia dan berat badan. Hasil penelitian ini telah

disesuaikan dengan acuan referensi sesuai dengan standar rasionalitas penggunaan obat yang telah ditetapkan berdasarkan standar Pharmaceutical Care. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (21).

**d. Tepat Pasien**

**Tabel 9. Persentase Analisis Rasionalitas Tepat Pasien**

Jenis Terapi	Efek Samping		Kriteria Tepat Pasien		Persentase (%)
	Ada	Tidak Ada	Tepat	Tidak Tepat	
Amoxicillin	-	70	70	-	70
Cotrimoxazole	-	22	15	7	22
Cefadroxil	-	8	8	-	8
<b>Total</b>			<b>93</b>	<b>7</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 9, analisis rasionalitas obat berdasarkan tepat pasien sebanyak (93%) persepan antibiotik sudah tepat pasien dan (7%) tidak tepat pasien. Faktor ketidaktepatan pasien

dalam penelitian ini dipengaruhi karena ketidaktepatan indikasi suatu persepan, hasil penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (16).

**Pola Persepan Kortikosteroid**

**Tabel 10. Persentase Persepan Jenis Kortikosteroid**

Kortikosteroid	Jumlah	Persentase (%)
Dexamethasone	89	89
Metylprednisolone	7	7
Prednison	4	4
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 10, persentase persepan kortikosteroid sebagai terapi adjuvant mayoritas diberikan Dexamethasone sebanyak 89 atau (89%), Metylprednisolone 7 atau (7%) dan Prednison sebanyak 4 atau (4%). Hal ini

dikarenakan bahwa berdasarkan durasi kerjanya kortikosteroid jenis Dexamethasone memiliki efek kerja yang lebih lama atau lebih panjang dari kortikosteroid jenis lain.

**Pola Persepan Antibiotik + Kortikosteroid**

**Tabel 11. Karakteristik Pasien Berdasarkan Pola Pereseapan**

Jenis Pereseapan (Antibiotik + Kortikosteroid)	Jumlah	Persentase (%)
Amoxicillin 500 mg + Dexamethasone 0,5 mg	66	66
Amoxicillin 500 mg + Prednison 5 mg	4	4
Cefadroxil 500 mg + Dexamethasone 0,5 mg	4	4
Cefadroxil 500 mg + Metylprednisolone 4 mg	4	4
Cotrimoxazole 480 mg + Dexamethasone 0,5 mg	19	19
Cotrimoxazole 480 mg + Metylprednisolone 4 mg	3	3
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 11, mengenai pola pereseapan antibiotik + kortikosteroid sebagai terapi adjuvant mayoritas adalah pereseapan Amoxicillin 500 mg + Dexamethasone 0,5 mg dengan frekuensi sebanyak 66 atau (66%), jika dibandingkan dengan pereseapan Cotrimoxazole 480 mg + Metylprednisolone 4 mg sebanyak (3%). Menurut (7) pemberian antibiotik Amoxicillin

sering diresepkan karena mengenal bahwa antibiotik golongan ini memiliki efek samping yang kecil dan umumnya sering diresepkan untuk terapi pilihan utama pada suatu infeksi, sedangkan untuk pereseapan terapi adjuvant pada kortikosteroid umumnya digunakan untuk mengurangi kondisi gejala peradangan yang terjadi.

### Karakteristik Pasien Berdasarkan Kejadian Efek Samping

**Tabel 12. Karakteristik Pasien Berdasarkan Kejadian Efek Samping**

Efek Samping	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Ada	85	85
Nafsu makan meningkat	13	13
Mual muntah	2	2
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 12, mengenai karakteristik pasien berdasarkan kejadian efek samping terapi adjuvant sebanyak 85 pasien atau (85%) pasien tidak mengeluhkan adanya reaksi efek samping. Sebanyak 13 pasien atau (13%) pasien mengeluhkan kejadian efek samping berupa nafsu makan meningkat, dan efek samping mual muntah diperoleh sebanyak 2 atau (2%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien mengalami kejadian efek samping berupa nafsu makan meningkat, hal ini sesuai dengan pernyataan dimana efek samping dari penggunaan kortikosteroid sistemik pada saluran pencernaan salah satunya adalah nafsu makan meningkat. Kondisi mual muntah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut hal ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab dari efek samping tersebut. Menurut (22) efek samping dapat terjadi karena faktor lain seperti iritasi

lambung setelah penggunaan kortikosteroid oral, atau dapat juga dipengaruhi karena kondisi penyakit lain saat sebelum sakit. Oleh karenanya pereseapan ISPA non pneumonia dapat diberikan terapi supportif lain salah satunya adalah obat saluran cerna seperti Antasida, Ranitidin, Lansoprazole maupun Omeprazole.

### Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi terdistribusi normal atau berada pada sebaran data normal. Uji normalitas yang digunakan adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil yang diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,850, hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi data pada penelitian ini berasal dari sebaran data terdistribusi normal.



Menurut (23) bahwasanya dikatakan data terdistribusi normal yaitu apabila data telah terdistribusi secara simetris baik pada nilai modus, mean dan median yang berada di pusat.

### Uji T-One Sample

Uji t satu sampel dilakukan bertujuan untuk menguji satu sampel tunggal untuk mengetahui apakah terdapat suatu pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Penilaian uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , apabila nilai signifikansi diperoleh  $<0,05$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$

**Tabel 13. T-Test One Sample**

	One-Sample Statistics			
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Efek Samping	100	1.17	.428	.043

  

One-Sample Test						
Test Value = 1						
t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	Upper
Efek Samping	3.975	.000	.170	.09	.25	

Berdasarkan tabel 13, mengenai hasil analisis uji T satu sampel diperoleh nilai  $p$  value sebesar 0,000, nilai tersebut menunjukkan hasil lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat pengaruh pemberian antibiotik dan kortikosteroid terhadap kejadian efek samping pada pasien ISPA di Puskesmas Paguyangan Tahun 2023. Hal ini disebabkan karena beberapa pasien mengalami kejadian efek samping dalam penggunaan terapi adjuvan kortikosteroid. Menurut memang pada penggunaan kortikosteroid secara sistemik dapat menimbulkan kejadian efek samping berupa nyeri kepala dan nafsu makan meningkat.

### KESIMPULAN

Pola pemberian terapi antibiotik yang paling banyak digunakan adalah Amoxicillin tablet 500

maka terdapat suatu pengaruh pada variabel bebas dengan variabel terikat, dan sebaliknya apabila nilai signifikansi diperoleh  $>0,05$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka tidak terdapat suatu pengaruh pada variabel bebas dengan variabel terikat. Menurut (24) untuk mencari nilai t dapat dihitung menggunakan rumus  $t = (a/2 : n-k-1)$ . Pada perhitungan Nilai t dapat dihitung menggunakan rumus  $t = (a/2 : n-k-1)$ . Dimana  $t = (0,05/2 : 100-2-1)$ , diperoleh  $t = 0,025 : 97$  sehingga diperoleh nilai  $t = 0,0002577$ .

mg sebesar (70%) dengan aturan pakai 3 x 1 tablet sebesar (48%), persentase lama terapi 3 hari sebesar (92%). Sedangkan peresepan terapi adjuvan kortikosteroid yang paling banyak adalah Dexamethasone 0,5 mg sebesar (89%), dimana peresepan antibiotik dan kortikosteroid sebagai terapi adjuvant yang paling banyak peresepan Amoxicillin 500 mg + Dexamethasone 0,5 mg diperoleh sebesar (66%). Penelitian ini terdapat pengaruh pemberian antibiotik dan kortikosteroid sebagai terapi adjuvan terhadap kejadian efek samping pada pasien ISPA di Puskesmas Paguyangan Tahun 2023 dengan nilai  $p$  value sebesar 0,000.

### KONFLIK KEPENTINGAN DAN SUMBER PENDANAAN

#### DAFTAR PUSTAKA

- Putra Y, Wulandari SS. Faktor Penyebab Kejadian ISPA. J Kesehat. 2019;10(1):37–40.
- Padila, Febriawati H, Andri J, Dori RA. Perawatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita. J Kesmas Asclepius. 2019;1(1):25–34.
- Aliyah S, Permadi YW, Rahmatullah S, Mutoharoh A. Efektivitas Biaya Penggunaan Antibiotik Pasien ISPA Pediatri di RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan Tahun 2019. J Prosding Semin Nas Kesehat. 2021;108–16.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah

- Tahun 2019. Dinas Kesehat Provinsi Jawa Teng. 2019;1-230.
5. Runtu AY, Tamba'i R, Sakul R V., Untu SD, Karauwan FA. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA Anak Rawat Inap Di Rumah Sakit Siloam Manado. *J Biofarmasetikal Trop.* 2020;3(1):136-42.
  6. Maulana LH. Pengaruh Pencahayaan Terhadap Penularan Penyakit ISPA Di Wilayah Puskesmas Bantarkawung. *An-Nadaa J Kesehat Masy.* 2020;7(1):1-4.
  7. Rarayanthi N, Khusna K, Pambudi RS. Gambaran Penggunaan Obat Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Klinik Pratama Asty Sukoharjo. *J Kesehat Tambusai.* 2022;3(2):62-73.
  8. Adiputra IMS, Trisnadewi NW, Oktaviani NPW, Munthe SA, Hulu VT, Fitriani JR, et al. Metodologi Penelitian Kesehatan. Yayasan Kita Menulis; 2021. 1-326 p.
  9. Effendi F, Evelin A. Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Dengan Metode ATC/DDD Di Puskesmas Beji Depok Periode Januari-Juni 2019. *J Farmamedika (Pharmamedica Journal).* 2020;5(1):8-13.
  10. Aman T, Nachrawy T, Darmayanti D. Karakteristik Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate. *Kieraha Med J.* 2022;4(1):56-64.
  11. Dewi R, Sutrisno D, Pramirta A. Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi saluran Pernafasan di Puskesmas Rawat Jalan Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *As-syifaa J Farm.* 2020;12(2):123-30.
  12. Benua GP, Tiwow GAR, Untu SD, Karauwan FA. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA Di Puskesmas Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. *J Biofarmasetikal Trop.* 2019;2(2):136-40.
  13. Khairunnisa R, Hajrah, Rusli R. Profil Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA di Beberapa Puskesmas Kota Samarinda. *J Prosding Semin Nas Kefarmasian Ke-4.* 2016;316-21.
  14. Sugiarti T, Sidemen A, Wiratmo. Studi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Penyakit ISPA Usia Bawah Lima Tahun di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Sumpersari Periode 1 Januari-31 Maret 2014. *e-Jurnal Pustaka Kesehat.* 2015;3(2):262-6.
  15. Isnani N, Mulyani. Gambaran Pola Penggunaan Antibiotik Pada Common Cold Anak di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *J Insa Farm Indones.* 2019;2(1):82-8.
  16. Rapih DA, Rikmasari Y, Hasanah M. Rasionalitas pengobatan ISPA pada pasien anak berdasarkan konteks biomedik di puskesmas "x" Palembang. *Borobudur Pharm Rev.* 2021;1(1):1-6.
  17. Nuryati. Farmakologi. Cetakan Pe. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia; 2017. 266 p.
  18. Tambunan T, Rundjan L, Satari HI, Windiastuti E, Somasetia DH, Kadim M. Formularium Spesialistik Ilmu Kesehatan Anak. IDAI. 2013. 1-335 p.
  19. Group B. BNF for Children. Tavistock Square, London WC1H 9JP, UK: BNF Group; 2019. 1-1173 p.
  20. Lacy CF, Armstrong LL, Goldman MP, Lance LL. Drug Information Handbook 17th Edition. 17th ed. Drug Information Handbook 17th Edition. Lexi Comp; 2008. 1-7377 p.
  21. Dewi R, Adliana, Soyata A. Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) Rawat Jalan di Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi 2019. *J Farm Etam.* 2022;2(1):117-23.
  22. Rusly. Bahan Ajar Cetak Farmasi Rumah Sakit dan Klinik. Cetakan Pe. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia; 2016. 1-189 p.
  23. Nuryadi, Astuti TD, Utami ES, Budiantara M. Dasar-Dasar Statistik Penelitian. Cetakan Ke. Ngringinan, Palbapang, Bantul, Yogyakarta, 55713: Sibuku Media; 2017. 177 p.
  24. Aprilyanti S. Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International

